

Solidaritas Pneumatis yang Melampaui Dialog Doktrinal: Model *Companionship* Hyuk Cho sebagai Kerangka Dialog Antaragama Pentakostal di Indonesia

Junifrius Gultom
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Correspondence: gultom@sttbi.ac.id

Abstract

Interreligious dialogue often falls into two problematic poles for Pentecostal communities: negotiating truth claims that can easily turn into apologetic competition and normative pluralism suspected of eroding Christological particularity. This tension is acute in Indonesia, where Pentecostal missionary commitment meets the demands of living together in a multireligious society. Prior studies offer hospitality, religious moderation, and social theology as paths of engagement but have not linked grassroots dialogue praxis, Pentecostal pneumatology, and solidarity with suffering within one theological framework. This article examines Hyuk Cho's *Companionship Model* through critical-constructive theological research, drawing on Cho, Paul F. Knitter, and Amos Yong, alongside Indonesian Pentecostal scholarship through 2024, analyzed through conceptual mapping, immanent critique, and contextual synthesis. It argues that the Model can be contextualized as pneumatic *Companionship*, a grammar-shifting dialogue's starting point from judging other religions' status toward shared presence, discernment, solidarity, and public witness amid concrete suffering, without severing the Spirit's relation to Christ and the Kingdom of God. Its novelty enables non-coercive, transformative dialogue without abandoning theological identity.

Keywords: companionship model; hospitality; interreligious dialogue;
Pentecostalism; pneumatology; social solidarity

Abstrak

Dialog antaragama sering ditempatkan pada dua kutub yang problematis bagi komunitas Pentakostal: negosiasi klaim kebenaran yang mudah menjadi kompetisi apologetis dan pluralisme normatif yang dicurigai mengikis partikularitas kristologis. Ketegangan ini kuat di Indonesia, ketika komitmen misioner Pentakostal berjumpa dengan tuntutan hidup bersama dalam masyarakat multireligius. Kajian sebelumnya membahas hospitalitas, moderasi beragama, dan teologi sosial, tetapi belum menghubungkan praksis dialog dari bawah, pneumatologi Pentakostal, dan solidaritas terhadap penderitaan dalam satu kerangka teologis. Artikel ini menelaah Model *Companionship* Hyuk Cho melalui studi kepustakaan kritis-konstruktif, dengan korpus Cho, Paul F. Knitter, dan Amos Yong, serta kajian tentang Pentakostal Indonesia hingga 2024, yang dianalisis melalui pemetaan konseptual, kritik imanen, dan sintesis kontekstual. Artikel ini berargumen bahwa Model *Companionship* dapat dikontekstualisasikan sebagai *Companionship pneumatics*, tata bahasa dialog yang memindahkan titik berangkat dari penilaian status agama orang lain menuju kehadiran bersama, discernment, solidaritas, dan kesaksian publik di tengah penderitaan konkret, tanpa memutus relasi Roh dengan Kristus dan Kerajaan Allah. Kebaruannya terletak pada model praksis ini, yang memungkinkan Pentakostal Indonesia berdialog nonkoersif dan transformatif tanpa menanggalkan identitas teologisnya.

Kata Kunci: dialog antaragama; hospitalitas; model *companionship*;
Pentakostalisme; pneumatologi; solidaritas sosial

PENDAHULUAN

Pluralitas agama di Indonesia bukan sekadar fakta demografis, melainkan kondisi sosial yang membentuk cara agama hadir di ruang publik. Karena agama berfungsi sekaligus sebagai sumber identitas, orientasi moral, jaringan sosial, dan, dalam situasi tertentu, juga sebagai sumber mobilisasi politik, relasi antaragama tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Pemerintah Indonesia sejak 2019 memformulasikan moderasi beragama melalui 4 indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.¹ Kerangka moderasi beragama penting, tetapi tidak secara otomatis dapat menyelesaikan persoalan teologis internal dalam setiap komunitas iman. Bagi Gereja-gereja Pentakostal, tantangannya bukan hanya bagaimana bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain, melainkan bagaimana menjelaskan secara teologis mengapa perjumpaan dengan mereka dapat dipandang sebagai bagian dari kesetiaan kepada Allah, bukan sebagai penyimpangan dari misi gereja.

Kesulitan menjadi lebih tajam ketika dialog antaragama dipersempit menjadi percakapan tentang kesamaan dan perbedaan doktrin. Dalam bentuk semacam ini, dialog mudah berubah menjadi arena untuk menentukan siapa yang paling benar, siapa yang memiliki wahyu paling lengkap, atau bagaimana keselamatan pihak lain harus dinilai. Tradisi teologi agama-agama modern memang telah menyediakan tipologi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, kemudian dikembangkan lagi menjadi model-model yang lebih beragam. Namun, dalam pengalaman komunitas yang dibentuk kuat oleh penginjilan, kesaksian, pertobatan, dan pengalaman Roh Kudus, pertanyaan mengenai “status kebenaran agama lain” sering kali langsung menyentuh pusat identitas. Akibatnya, dialog dapat dicurigai sebagai langkah awal menuju relativisme. Sebaliknya, jika dialog hanya diletakkan pada bahasa toleransi sosial, ia dapat diterima secara pragmatis tetapi tidak sungguh-sungguh diintegrasikan ke dalam imajinasi teologis gereja.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa masalah dialog tidak cukup dijawab melalui forum formal antarelite. Izak Y. M. Lattu menunjukkan pentingnya perjumpaan keseharian dan jejaring sosial dalam membentuk relasi Kristen-Muslim di tingkat akar rumput.² Perspektif ini penting karena masyarakat tidak pertama-tama hidup sebagai “wakil sistem doktrin.” Mereka hidup sebagai tetangga, pedagang, pekerja, orang tua, korban bencana, anggota komunitas, dan warga yang menghadapi persoalan bersama. Ruang semacam inilah yang memperlihatkan keterbatasan dialog yang berhenti di meja seminar. Hubungan antaragama memperoleh kedalaman justru ketika perbedaan teologis hadir dalam relasi sosial yang nyata dan berlangsung secara berkelanjutan.

Literatur Pentakostal Indonesia sebenarnya telah bergerak menuju horizon keterlibatan sosial dan hospitalitas. Anggi Maringan Hasiholan dan Stevenson mengembangkan hospitalitas Pentakostal sebagai cara membaca teologi agama-agama dari karya Roh yang mendorong keterbukaan terhadap yang lain.³ Syani B. Rante Salu dkk. menghubungkan hospitalitas gereja mula-mula dengan misi Pentakostal dalam kerangka moderasi ber-

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

² Izak Y. M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Leiden: Brill, 2023), 152–153, 157–159.

³ Anggi Maringan Hasiholan and Joshua Alvis Stevenson, “Theology of Religions in the Lens of Pentecostal Hospitality,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 197–216, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>.

agama.⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, dan Octavianus Nathanael memperlihatkan bahwa hospitalitas dapat berfungsi sebagai spiritualitas yang mendorong partisipasi sosial-politik Pentakostal di ruang publik.⁵ Kajian-kajian ini penting karena membantah stereotip bahwa Pentakostalisme secara inheren tidak memiliki dasar teologis untuk keterlibatan sosial.

Meskipun demikian, dua persoalan masih tersisa. Pertama, hospitalitas sering dipresentasikan terutama sebagai sikap etis gereja terhadap “yang lain.” Bahasa ini kuat untuk menjelaskan penerimaan, tetapi belum selalu menjawab bagaimana penerimaan itu berkembang menjadi relasi timbal balik yang memungkinkan gereja juga belajar, dikoreksi, dan ditransformasi melalui perjumpaan. Kedua, teologi sosial Pentakostal sering membahas kemiskinan, partisipasi publik, atau keadilan sebagai perluasan misi gereja, tetapi hubungan langsung antara keterlibatan sosial dan dialog antaragama belum dirumuskan secara memadai. Dengan kata lain, literatur yang ada telah menghasilkan bahan-bahan penting, tetapi belum menyatukannya menjadi suatu model yang menjelaskan bagaimana identitas Pentakostal, pembelajaran antaragama, dan aksi bersama dapat beroperasi dalam satu proses.

Kekosongan ini membuat Model *Companionship* yang dibahas oleh Hyuk Cho relevan untuk dikaji. Dalam pemetaan model dialognya, Cho memakai istilah “companion-ship” untuk menggambarkan pendekatan “dari bawah” yang tidak memulai perjumpaan dari keputusan mengenai superioritas doktrinal, melainkan dari keterlibatan bersama dalam penderitaan, ketidakadilan, dan tanggung jawab global.⁶ Arah ini beririsan dengan pemikiran Paul F. Knitter tentang dialog yang memperoleh kredibilitas ketika terhubung dengan aksi sosial dan kepedulian terhadap penderitaan di dunia.⁷ Dalam karya doktoralnya, Cho juga mengembangkan gagasan gereja interkultural yang belajar menjadi komunitas melalui perhatian bersama pada keadilan, kritik terhadap relasi kuasa, dan praktik misi postkolonial. *Companionship* tidak dapat direduksi menjadi keramahan interpersonal. Ia menunjuk pada relasi yang menolak hierarki tersembunyi antara “pemberi” dan “penerima,” antara pemilik kebenaran dan objek misi, serta antara komunitas dominan dan kelompok yang hanya diminta menyesuaikan diri.⁸

Research gap artikel ini terletak pada tiga lapisan. Secara konseptual, belum ada kajian yang secara khusus menguji model *Companionship* Cho sebagai perangkat untuk membaca dialog antaragama di kalangan Pentakostal di Indonesia. Secara teologis, belum ada sintesis yang menempatkan *companionship* dalam relasi kritis dengan pneumatologi Pentakostal, terutama persoalan bagaimana keterbukaan terhadap karya Roh di luar batas gereja dapat dipertahankan tanpa memutus hubungan Roh dengan Kristus. Secara

⁴ Syani B. Rante Salu, Harls Evan R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri, “Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia,” *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): a8209, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8209>.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, and Octavianus Nathanael, “Partisipasi Sosial-Politik sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–396, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.

⁶ Hyuk Cho, “Different Models of Interreligious Dialogue v2” (unpublished teaching manuscript, Vancouver School of Theology, 2023).

⁷ Paul F. Knitter, “Inter-Religious Dialogue and Social Action,” in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), 133–148, <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch9>.

⁸ Hyuk Cho, “Sharing Concern for Justice: Becoming an Intercultural Church as a Postcolonial Mission Practice in the Canadian Context of Integrative Multiculturalism” (ThD diss., University of Toronto, 2017), 178.

praktis, kajian-kajian mengenai hospitalitas dan keterlibatan sosial Pentakostal belum memformulasikan mekanisme yang memindahkan dialog dari sekadar sikap menerima menjadi relasi timbal balik, *discernment*, aksi keadilan, dan kesaksian publik. Kekosongan ini menyebabkan dialog mudah jatuh ke salah satu dari dua ekstrem. Ekstrem pertama ialah defensivisme yang melihat pihak lain sebagai target. Ekstrem kedua ialah keterbukaan yang tidak lagi memiliki kriteria teologis untuk membedakan, menilai, dan memberi kesaksian.

Tesis kajian ini adalah bahwa Model *Companionship* dapat dikontekstualisasikan menjadi *Companionship pneumatics*, yakni suatu tata bahasa praksis yang menggeser titik berangkat dialog dari adjudikasi atas status kebenaran agama lain menuju kehadiran bersama di tengah penderitaan, *discernment* terhadap karya Roh, solidaritas transformatif, dan kesaksian publik yang nonkoersif. Istilah “*Companionship pneumatics*” merupakan konstruksi artikel ini, bukan istilah yang secara eksplisit dirumuskan oleh Cho. Ia dipakai untuk menandai perjumpaan kreatif antara orientasi *Companionship* yang bersifat praksis dan postkolonial dengan sumber-sumber pneumatologis Pentakostal. Kebaruan yang ditawarkan tidak berupa tipologi kelima dalam teologi agama-agama, melainkan model praksis yang menjelaskan bagaimana Pentakostal dapat hidup, belajar, bekerja, dan bersaksi bersama yang lain tanpa harus terlebih dahulu menuntaskan semua perbedaan doktrinal. Dengan demikian, dialog tidak menunda identitas, tetapi menolak menjadikan identitas sebagai alat dominasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan teologis dengan pendekatan kritis-konstruktif. Korpus primer mencakup tulisan Hyuk Cho mengenai model-model dialog antaragama dan disertasinya tentang gereja interkultural serta praktik misi postkolonial, karya Paul F. Knitter mengenai teologi agama-agama dan relasi dialog dengan aksi sosial, serta tulisan Amos Yong mengenai pneumatologi, hospitalitas, dan perjumpaan antaragama. Korpus sekunder terdiri atas literatur Pentakostal dan kajian konteks Indonesia yang relevan dengan hospitalitas, misi, moderasi beragama, keterlibatan sosial, dan relasi antaragama, yang terbit hingga 2024. Analisis dilakukan melalui tiga gerak yang saling terkait. Pertama, pemetaan konseptual menelusuri pergeseran dari tipologi teologi agama-agama yang berpusat pada status kebenaran menuju model dialog yang berorientasi pada praksis, terutama *Companionship*. Kedua, kritik iman menguji apakah keterbukaan yang ditawarkan *Companionship* dapat dipertanggungjawabkan dalam tata bahasa Pentakostal sendiri, khususnya dalam relasi Roh, Kristus, gereja, dan Kerajaan Allah. Ketiga, sintesis konstruktif merumuskan *Companionship pneumatics* sebagai kerangka kontekstual untuk Indonesia. Karena bersifat konseptual, temuan artikel ini merupakan proposisi teologis yang masih memerlukan pengujian lapangan melalui studi kasus atau penelitian tindakan pada komunitas yang menjalankan kerja sama lintas agama.

PEMBAHASAN

Pneumatologi sebagai Tata Bahasa *Discernment*, Bukan Jalan Pintas menuju Relativisme

Jika *companionship* hanya dibenarkan karena masyarakat Indonesia plural, maka ia tetap bersifat pragmatis. Gereja mungkin menerimanya ketika situasi sosial menuntut, lalu meninggalkannya ketika tekanan berkurang. Tantangan teologis yang lebih serius adalah menunjukkan bahwa keterbukaan kepada yang lain memiliki dasar dalam iman Penta-

kostal sendiri. Di sinilah pneumatologi menjadi penting, tetapi justru harus digunakan secara hati-hati. Mengatakan “Roh bekerja di semua agama” tanpa kriteria dapat terdengar inklusif, tetapi mudah berubah menjadi klaim teologis baru yang tidak kalah totalnya daripada eksklusivisme yang hendak dikritik. Pneumatologi yang memadai bukan izin untuk mengafirmasi semua fenomena religius, melainkan tata bahasa *discernment* terhadap karya Allah yang bebas.

Amos Yong sejak awal mengusulkan bahwa “turn to pneumatology” dapat membuka kemungkinan baru dalam teologi agama-agama karena doktrin Roh mengingatkan gereja bahwa tindakan Allah tidak dapat dipenjarakan dalam batas-batas institusional gereja.⁹ Namun, Yong juga tidak memisahkan Roh dari Sang Anak. Justru relasi antara Roh dan Kristus mencegah pneumatologi menjadi prinsip abstrak tentang “spiritualitas universal.” Jika Roh adalah Roh Allah yang berkarya dalam ekonomi Tritunggal, keterbukaan terhadap karya Roh di luar gereja selalu berjalan bersama *discernment* kristologis, bukan menggantikannya. Ini penting bagi Pentakostal Indonesia karena kekhawatiran terhadap dialog sering lahir dari dugaan bahwa mengakui kebaikan pada orang lain berarti mengurangi finalitas Kristus.

Identitas kristologis Pentakostal tidak perlu diperlakukan sebagai masalah yang harus dilemahkan. Warisan *Full Gospel* yang dirumuskan di Dayton memperlihatkan konsentrasi Pentakostal pada Kristus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Penyembuh, dan Raja yang akan datang.¹⁰ Formulasi itu justru dapat berfungsi sebagai jangkar yang membuat dialog menjadi mungkin. Komunitas yang mengetahui pusat imannya tidak perlu mempertahankan identitasnya melalui ketakutan yang terus-menerus akan kontaminasi. Persoalannya bukan kuat atau lemahnya identitas, melainkan cara identitas dioperasikan. Identitas yang digunakan untuk menguasai pihak lain menghasilkan eksklusivisme sosial. Identitas yang cukup aman untuk hadir, mendengar, dan melayani dapat menghasilkan kesaksian yang tidak bersifat koersif.

Yong kemudian mengembangkan hubungan yang lebih eksplisit antara pneumatologi dan hospitalitas. Dalam *The Spirit of Hospitality*, ia membaca Kisah Para Rasul sebagai sumber bagi teologi performatif tentang perjumpaan antaragama. Roh mendorong gereja melampaui batas-batas yang sebelumnya dianggap stabil, sementara hospitalitas menyediakan bentuk konkret keterbukaan lintas batas.¹¹ Karya berikutnya, *Hospitality and the Other*, memperluas argumen ini dengan menempatkan perjumpaan dengan tetangga religius sebagai praktik teologis, bukan sekadar isu hubungan antar masyarakat.¹² Hospitalitas di sini tidak berarti menghapus perbedaan antara tuan rumah dan tamu dengan cepat. Justru relasi itu terus dinegosiasikan. Tuan rumah dapat menjadi tamu. Pihak yang semula mengajar dapat belajar. Orang asing dapat menjadi pembawa anugerah yang memaksa komunitas untuk meninjau ulang prasangkanya.

Struktur pengalaman Pentakosta dalam Kisah Para Rasul menyediakan sumber simbolik yang kaya untuk proses perjumpaan lintas batas. Pentakosta tidak menghasilkan keseragaman bahasa. Yang terjadi adalah komunikasi di tengah perbedaan bahasa. Ke-

⁹ Amos Yong, “The Turn to Pneumatology in Christian Theology of Religions: Conduit or Detour?,” *Journal of Ecumenical Studies* 35, nos. 3–4 (1998): 437–454.

¹⁰ Donald W. Dayton, *The Theological Roots of Pentecostalism* (Grand Rapids, MI: Francis Asbury Press, 1987), 21–22.

¹¹ Amos Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter,” *Missiology* 35, no. 1 (2007): 197–216, <https://doi.org/10.1177/009182960703500105>.

¹² Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008), 124–127.

ragaman tidak dihapus agar pewartaan dapat berlangsung. Roh justru memungkinkan pesan diterima dalam bahasa pendengar. Pembacaan semacam ini menolak dua eks-trem. Pertama, perbedaan bukan alasan untuk tinggal dalam komunitas tertutup. Kedua, perbedaan tidak perlu dilebur menjadi identitas religius yang seragam. Roh menciptakan kemungkinan relasi yang melintasi batas sambil membiarkan pluralitas tetap tampak.

Companionship Pneumatics melangkah satu tahap lebih jauh dengan menempatkan *discernment* di tengah hubungan. Discernment diperlukan karena “keterbukaan” bukan nilai yang secara otomatis baik dalam setiap situasi. Komunitas dapat terbuka terhadap ideologi kekerasan, praktik diskriminatif, manipulasi ekonomi, atau nasionalisme religius yang bersifat destruktif. Karena itu, mengakui kemungkinan karya Roh di luar gereja tidak sama dengan menyucikan semua yang ditemukan di luar gereja. Roh harus dikenali melalui buah-buah yang konsisten dengan kehidupan, keadilan, rekonsiliasi, kebenaran, dan pemulihan. Kriteria ini tidak membuktikan secara metafisik bahwa suatu tradisi merupakan sarana keselamatan. Kriteria ini membantu gereja menilai di mana kerja sama dapat dilakukan secara bertanggung jawab.

Discernment juga bersifat timbal balik. Pentakostal tidak hanya menilai pihak lain. Gereja sendiri harus bersedia dinilai. Di sinilah *companionship* berbeda dari strategi misi yang menjadikan dialog sebagai tahap pendahuluan menuju konversi. Jika semua hubungan sejak awal diukur berdasarkan kemungkinan pihak lain menjadi anggota gereja, maka gereja tidak pernah benar-benar hadir sebagai *companion*. Ia hadir sebagai organisasi yang memiliki tujuan. Kritik ini tidak menghapus penginjilan. Ia membedakan kesaksian dari instrumentalisasi. Kesaksian memberi alasan mengenai pengharapan yang dimiliki, tetapi menghormati kebebasan pendengar. Instrumentalisasi mengubah bantuan, persahabatan, atau kerja sosial menjadi teknik untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan.

Pembedaan antara kesaksian dan instrumentalisasi sangat penting bagi identitas misioner Pentakostal. Misi tidak perlu dipersempit menjadi perpindahan afiliasi. Tradisi Pentakostal memiliki orientasi eskatologis yang melihat dunia dalam terang Kerajaan Allah yang telah hadir tetapi belum mencapai kepenuhannya. Kerajaan itu memberi alasan untuk memberitakan Kristus sekaligus melawan penderitaan yang merusak kehidupan saat ini. Anderson juga mencatat ambivalensi, tetapi sekaligus kontribusi Pentakostal global terhadap pembangunan sosial, politik, dan ekonomi.¹³ Dengan demikian, aksi sosial bukan sekadar tambahan sekuler pada “misi rohani”, melainkan salah satu arena di mana klaim mengenai kuasa Roh diuji dalam kehidupan publik.

Companionship pneumatics; karena itu, tidak meminta gereja berhenti bersaksi. Ia mengubah cara kesaksian hadir. Kesaksian tidak lagi menempatkan pihak lain pertamanya sebagai “objek yang belum diselamatkan,” tetapi sebagai sesama manusia yang martabatnya tidak bergantung pada respons terhadap program gereja. Gereja dapat menjelaskan imannya secara terbuka, tetapi pelayanan tidak boleh disandera oleh hasil konversi. Justru di sini partikularitas Kristologis memperoleh integritas. Kristus tidak perlu dipertahankan melalui manipulasi relasi. Roh tidak perlu dibuktikan melalui dominasi. Identitas menjadi performatif ketika gereja menunjukkan buah Roh melalui kasih, kebenaran, keadilan, dan damai.

¹³ Allan H. Anderson, “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development,” *Spiritus: ORU Journal of Theology* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1138>.

***Companionship Pneumatics* melalui Hospitalitas, Solidaritas, dan Kesaksian Publik**

Bila *companionship* dipertemukan dengan pneumatologi, hasilnya bukan sekadar penambahan istilah “Roh Kudus” dalam model sosial. *Companionship pneumatik* harus memiliki struktur yang dapat menjelaskan bagaimana relasi antaragama bergerak dari perjumpaan menuju transformasi. Saya mengusulkan empat gerak yang saling mengoreksi, yaitu kehadiran, *discernment*, solidaritas, dan kesaksian. Keempatnya bukan langkah linier yang harus selalu terjadi secara berurutan. Ia lebih tepat dipahami sebagai ritme yang memben-tuk habitus gereja dalam relasinya dengan pihak lain.

Gerak pertama adalah kehadiran. Hospitalitas Pentakostal telah memberikan dasar penting bahwa perjumpaan dengan orang asing bukan gangguan bagi kehidupan iman. Ia dapat menjadi ruang bagi gereja untuk mempraktikkan kemurahan Allah. Akan tetapi, *companionship* menuntut lebih dari sekadar menerima orang lain memasuki ruang kita. Kehadiran berarti bersedia masuk ke ruang kehidupan pihak lain dan membiarkan relasi berlangsung tanpa agenda tersembunyi. Dalam relasi semacam ini, “yang lain” tidak hanya diundang ke acara gereja, tetapi gereja juga bersedia hadir di lingkungan, rumah, komunitas, dan pergumulan mereka. Relasi yang hanya bergerak satu arah masih mempertahankan pusat pada gereja. Relasi *companionship* bersifat desentralisasi karena tidak semua perjumpaan harus berlangsung di gedung gereja.

Kehadiran juga menuntut durasi. Banyak program lintas agama gagal menjadi relasi karena dirancang sebagai acara. Seminar, deklarasi damai, dan foto bersama dapat berguna, tetapi tidak cukup untuk membangun kepercayaan. Kepercayaan lahir ketika pihak-pihak saling mengalami konsistensi dalam waktu. Di sinilah pendekatan keseharian Lattu menjadi penting. Dialog menjadi kuat ketika tertanam dalam kebiasaan bertemu, bekerja, saling menolong, dan menyelesaikan ketegangan kecil sebelum berkembang menjadi konflik besar.¹⁴ Bagi Pentakostal, dimensi ini selaras dengan pengertian komunitas sebagai persekutuan hidup, bukan sekadar struktur organisasi. *Companionship* menantang gereja untuk memperluas logika persekutuan itu ke ruang sosial tanpa memaksakan keseragaman iman.

Gerak kedua adalah *discernment*. Kehadiran tanpa *discernment* mudah berubah menjadi romantisasi. Tidak semua bentuk kebersamaan menghasilkan keadilan. Komunitas lintas agama juga dapat mereproduksi patriarki, kelas sosial, diskriminasi terhadap minoritas, atau hierarki etnis. Karena itu, *companionship* harus memiliki kemampuan membaca kuasa. Di sinilah kontribusi pascakolonial Cho menjadi menentukan. Relasi yang disebut “persahabatan” dapat tetap timpang bila satu pihak memiliki sumber daya, akses politik, pendidikan, dan kontrol atas narasi yang jauh lebih besar daripada pihak lain. *Companionship* yang kritis bertanya, siapa yang menentukan agenda? Siapa yang berbicara paling banyak? Siapa yang menjadi penerima bantuan? Siapa yang memperoleh reputasi dari program bersama? Siapa yang risikonya paling besar ketika kerja sama dipublikasikan?

Longchar mengingatkan bahwa teologi dalam konteks pascakolonial harus peka terhadap pengalaman ketidakberdayaan dan mekanisme kuasa yang menyertai misi serta kehidupan gereja. Sensitivitas¹⁵ ini relevan bagi Pentakostal Indonesia karena posisi gereja tidak seragam. Di beberapa wilayah, Kristen berada dalam posisi minoritas dan rentan.

¹⁴ Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue*, 158–159.

¹⁵ Wati Longchar, “The Empire, Powerlessness and Power of the Oppressed: Focus on North East India,” *Estudos de Religião* 32, no. 3 (2018): 363–381, <https://doi.org/10.15603/2176-1078/er.v32n3p363-381>.

Di wilayah lain gereja memiliki modal ekonomi, jaringan pendidikan, atau pengaruh politik yang kuat. Karena itu, *companionship* tidak dapat dibangun dari narasi tunggal “Kristen sebagai minoritas.” Setiap konteks harus dibaca secara spesifik. *Discernment* menolak mentalitas korban ketika gereja sebenarnya memiliki kuasa, dan menolak romantisasi kerentanan ketika komunitas benar-benar menghadapi diskriminasi.

Gerak ketiga adalah solidaritas. *Companionship* baru memperoleh bobot ketika relasi menghasilkan tindakan yang menanggung biaya. Solidaritas berbeda dari kepedulian sentimental karena ia masuk dalam struktur yang menghasilkan penderitaan. Miller dan Yamamori menggunakan istilah *progressive Pentecostalism* untuk menggambarkan komunitas Pentakostal yang menggabungkan pengalaman keagamaan dengan keterlibatan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan, dan pembangunan.¹⁶ Temuan Miller dan Yamamori tidak dapat dipindahkan begitu saja ke Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa spiritualitas Pentakostal tidak harus berakhir pada individualisme. Ia dapat menghasilkan institusi dan praktik yang menyentuh kondisi material masyarakat.

Dalam konteks dialog antaragama, solidaritas berarti masalah sosial tidak didefinisikan secara sepihak oleh gereja, lalu agama lain diundang untuk membantu. Persoalan harus dirumuskan bersama. Bila isu yang dihadapi adalah banjir, komunitas perlu bersama-sama memetakan siapa yang paling rentan, bagaimana akses bantuan didistribusikan, dan apa yang dapat dilakukan sebelum bencana berikutnya. Bila isu yang dihadapi adalah kemiskinan, perhatian tidak cukup pada pembagian sembako, tetapi dapat diarahkan pada akses pendidikan, pekerjaan, perlindungan pekerja, atau kondisi ekonomi keluarga. Bila isu yang dihadapi adalah intoleransi, solidaritas menuntut kesediaan membela hak kelompok lain ketika mereka mengalami diskriminasi, bukan hanya menuntut perlindungan ketika gereja menjadi korban.

Di sinilah hospitalitas berubah menjadi keadilan. Hospitalitas yang hanya ramah dapat membiarkan struktur yang tidak ramah tetap utuh. *Companionship pneumatics* mempertanyakan batas antara pelayanan karitatif dan transformasi sosial. Bantuan darurat tetap diperlukan, tetapi ia tidak boleh menjadi alasan untuk menghindari pertanyaan mengapa sebagian kelompok terus-menerus menjadi korban. Knitter melihat aksi bersama sebagai ruang di mana agama dapat menemukan tanggung jawab global tanpa meniadakan perbedaan.¹⁷ Bagi Pentakostal, keterlibatan semacam ini dapat dibaca sebagai partisipasi dalam karya Roh yang memulihkan kehidupan, bukan sebagai penyimpangan menuju “Injil sosial” yang menggantikan keselamatan.

Gerak keempat adalah kesaksian. Istilah ini perlu dipertahankan justru agar dialog tidak menghasilkan identitas yang kabur. Namun, kesaksian harus dibebaskan dari logika transaksi. Gereja bersaksi ketika ia menjelaskan mengapa ia mengasihi, mengapa ia menolak kekerasan, mengapa ia memperjuangkan martabat, dan dari mana pengharapannya berasal. Pihak lain memiliki kebebasan yang sama untuk menjelaskan sumber keyakinannya. Kesaksian dalam *companionship* bersifat dialogis karena setiap pihak berbicara sebagai subjek, bukan satu pihak sebagai pewarta dan pihak lain semata-mata sebagai sasaran. Kesetaraan ini tidak berarti bahwa isi iman setara secara teologis menurut perspektif internal masing-masing agama. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan martabat dan agensi dalam relasi.

Pembedaan antara kesaksian dan proselytisme menjadi sangat penting dalam masyarakat yang sensitif terhadap kristenisasi. Kajian mengenai misi Pentakostal dan mode-

¹⁶ Donald E. Miller and Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley: University of California Press, 2007), 212–213.

¹⁷ Knitter, “Inter-Religious Dialogue and Social Action.”

rasi beragama telah menunjukkan bahwa hospitalitas dapat mengurangi persepsi publik bahwa misi tersebut merupakan ancaman.¹⁸ Namun, solusi tidak cukup hanya berupa strategi komunikasi yang lebih halus. Gereja harus melakukan evaluasi internal terhadap ukuran keberhasilan pelayanan. Jika setiap program sosial tetap dinilai terutama dari berapa banyak orang yang berpindah agama atau masuk gereja, maka bahasa hospitalitas hanya menjadi lapisan etis di atas logika lama. *Companionship* menuntut indikator yang berbeda. Ukurannya mencakup peningkatan kepercayaan, akses bagi kelompok rentan, kemampuan meredakan konflik, keberanian membela hak pihak lain, serta keberlanjutan relasi ketika tidak ada keuntungan institusional secara langsung.

Di sini dapat terlihat bahwa *companionship pneumatics* bukan model “lunak.” Ia justru menuntut disiplin rohani yang berat. Lebih mudah melayani seseorang ketika kita menentukan masalah dan solusinya. Lebih sulit untuk mendengarkan ketika pihak lain menolak cara kita mendefinisikan situasi. Lebih mudah memberi ketika pemberian mengukuhkan identitas kita sebagai pihak yang baik. Lebih sulit menerima koreksi dari komunitas yang mungkin pernah kita pandang sebagai objek misi. Lebih mudah berbicara tentang Roh dalam ibadah. Lebih sulit untuk menguji apakah pola pengelolaan uang, kekuasaan, informasi, dan kemitraan benar-benar mencerminkan buah Roh.

Dimensi performatif ini sesuai dengan karakter Pentakostal yang tidak puas dengan kebenaran sebagai proposisi. Pengalaman Roh selalu diklaim memiliki konsekuensi transformasional. Vondey menekankan hubungan antara spiritualitas, pengalaman, narasi, afeksi, praktik, dan perwujudan dalam identitas Pentakostal.¹⁹ Jika klaim itu diterapkan pada dialog, maka pertanyaan utamanya bukan hanya “apa posisi teologis Pentakostal terhadap agama lain?” tetapi “manusia seperti apa yang dibentuk oleh pengalaman Roh ketika bertemu dengan pemeluk agama lain?” Jawaban teologis harus terlihat dalam kebiasaan tubuh sosial yang mencakup cara berbicara, cara menolong, cara berbeda pendapat, cara menggunakan kuasa, dan cara membela martabat.

Companionship pneumatics pada akhirnya menyatukan hospitalitas dan misi tanpa menjadikan salah satunya sebagai alat bagi yang lain. Hospitalitas bukan teknik misi. Hospitalitas adalah bentuk kehidupan Kristen. Misi bukan alasan untuk menaklukkan relasi. Misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah yang mendahului gereja. Solidaritas bukan sekularisasi Injil. Solidaritas menjadi ujian apakah kabar baik itu berdampak bagi mereka yang terluka. Dialog bukan pengganti kesaksian. Dialog menyediakan kondisi etis agar kesaksian tidak berubah menjadi dominasi. Empat gerak ini membentuk ekologi teologis yang memungkinkan Pentakostal hadir secara khas sekaligus terbuka.

Dari Moderasi Beragama menuju Infrastruktur *Companionship* di Indonesia

Kontekstualisasi *companionship* di Indonesia tidak dapat dilakukan hanya dengan menerjemahkan istilah Barat ke dalam bahasa Indonesia. Model *Companionship* harus berdialog dengan sejarah, struktur sosial, kebijakan publik, dan praktik lokal yang telah membentuk relasi antaragama. Moderasi beragama menyediakan salah satu bahasa publik yang penting karena menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.²⁰ Namun, *companionship* tidak identik dengan moderasi. Moderasi terutama berfungsi sebagai kerangka hidup bersama yang mencegah ekstremisme dan mengelola perbedaan. *Companionship* menambahkan tuntutan relasio-

¹⁸ Rante Salu et al., “Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission.”

¹⁹ Wolfgang Vondey, “Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type.” *Religions* 9, no. 3 (2018): 80.

²⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

nal yang lebih tebal. Kerangka *Companionship* tidak berhenti pada sikap yang tidak ekstrem, tetapi menuntut kesediaan untuk berjalan bersama, saling belajar, berbagi risiko, dan mengambil tanggung jawab atas penderitaan pihak lain.

Perbedaan antara moderasi dan *companionship* penting agar gereja tidak merasa tugasnya selesai setelah ia menyatakan dukungannya terhadap toleransi. Toleransi dapat berlangsung dari jarak yang aman. Seseorang dapat mengakui hak pihak lain untuk beribadah tanpa pernah memiliki relasi dengannya. *Companionship* menuntut kedekatan sosial yang cukup untuk menghasilkan pengetahuan, afeksi, dan tanggung jawab. Karena itu, konsep-konsep lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat menjadi jembatan, tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan. Gotong royong dapat mengandung solidaritas, tetapi dalam komunitas yang hierarkis ia juga dapat menyembunyikan tekanan untuk mengikuti mayoritas. Musyawarah dapat menghasilkan konsensus, tetapi suara minoritas dapat hilang jika konsensus dipaksakan. Kontekstualisasi teologis harus menggunakan sumber budaya secara kritis, bukan sekadar merayakannya.

Infrastruktur pertama yang diperlukan adalah formasi teologis. Gereja lokal sulit mengembangkan dialog yang matang bila pendeta dan pelayannya hanya mengenal agama lain melalui apologetika atau konten polemis di media sosial. Hendi dan Kawan-kawan menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan persepsi eksklusivisme dalam jemaat Protestan di Indonesia dan pentingnya pembentukan pemahaman yang lebih memadai terhadap pluralitas.²¹ Pendidikan teologi Pentakostal, karena itu, perlu mengajarkan teologi agama-agama bersama keterampilan membaca konteks, etika dialog, sejarah relasi antaragama di Indonesia, dan praktik discernment. Mahasiswa tidak cukup hanya menghafal posisi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Mereka perlu berlatih mendengarkan bagaimana tetangga beragama lain menjelaskan diri mereka.

Formasi juga perlu memasukkan refleksi mengenai misi. Yosia mengusulkan “dialog tetra-aksi” sebagai upaya mendorong kaum Injili di Indonesia untuk terlibat lebih luas dalam dialog yang tidak berhenti pada sekadar percakapan.²² Intuisi ini penting bagi Pentakostal karena misi yang hanya diukur dari perluasan jumlah anggota jemaat akan selalu disangka-sangka. Sekolah teologi dan gereja perlu membedakan secara jelas antara evangelisasi sebagai kesaksian, proselytisme sebagai manipulasi, dan diakonia sebagai pelayanan yang memiliki nilai intrinsik. Tanpa pembedaan itu, setiap kerja lintas agama akan terus dibebani pertanyaan tersirat tentang konversi.

Infrastruktur kedua adalah komunitas perjumpaan jangka panjang. Dialog tidak dapat diserahkan hanya kepada forum kerukunan formal. Gereja lokal perlu membangun relasi dengan masjid, pura, vihara, klenteng, komunitas penghayat, organisasi sosial, sekolah, dan kelompok warga di sekitar mereka. Relasi yang dibangun sebaiknya tidak dimulai ketika konflik sudah terjadi. Kepercayaan harus dibentuk sebelum krisis. Perjumpaan rutin dapat berfokus pada isu yang benar-benar dialami bersama, seperti pengelolaan sampah, keamanan lingkungan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, pendidikan remaja, bencana, akses bagi penyandang disabilitas, atau ketahanan ekonomi keluarga. Isu-isu sosial yang dialami bersama mencegah dialog menjadi abstrak dan memberi kesempatan kepada komunitas untuk mengalami kompetensi serta keterbatasan satu sama lain.

Infrastruktur ketiga adalah mekanisme aksi bersama yang transparan. Program lintas agama sangat rentan dicurigai jika tujuannya, sumber dananya, branding, serta evalu-

²¹ Hendi, et al. “Personhood in Biblical and Patristic Thought: A Journey from Natural to Spiritual Man.” *Millah: Journal of Religious Studies* (2024): 611–644.

²² Alfredo Yosia, “Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia,” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 217–238.

asinya tidak jelas. *Companionship* memerlukan tata kelola yang secara sengaja mengurangi dominasi salah satu pihak. Agenda harus disusun bersama. Kepemimpinan dapat dibagi. Penggunaan dana harus terbuka. Penerima manfaat tidak dipilih berdasarkan afiliasi agama. Dokumentasi tidak boleh menjadikan kelompok lain sekadar sebagai latar belakang bagi reputasi gereja. Dalam konteks ini, hospitalitas bertemu dengan akuntabilitas. Niat baik tidak cukup. Relasi yang adil membutuhkan desain institusional.

Keterlibatan sosial Pentakostal yang lebih luas memberikan modal untuk hal tersebut. Widjaja dan rekan-rekannya juga menunjukkan keterkaitan antara hospitalitas dan partisipasi publik.²³ Modal teologis ini dapat diarahkan ke kolaborasi antaragama, tetapi diperlukan satu koreksi penting. Program sosial tidak boleh dirancang hanya sebagai ekspansi dari aktivitas gereja. *Companionship* menuntut koproduksi, yaitu pihak-pihak lain terlibat sejak tahap mendefinisikan masalah hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, gereja belajar berbagi kendali, bukan sekadar berbagi sumber daya.

Infrastruktur keempat adalah etika komunikasi digital. Polarisasi religius hari ini tidak hanya diproduksi oleh khotbah atau pertemuan fisik, tetapi juga oleh potongan video, meme, algoritma, dan konten yang memicu kemarahan. Sidjabat telah mengingatkan akan bahaya polarisasi dalam ruang pendidikan Kristiani dan pentingnya membangun sikap yang mampu menembus pembelahan.²⁴ Gereja Pentakostal yang sangat aktif dalam menggunakan media digital perlu mengembangkan disiplin komunikasi lintas agama. Pernyataan teologis yang sah di ruang internal belum tentu bijaksana bila dipotong dan disebarkan tanpa konteks ke ruang publik. *Companionship* tidak menuntut sensor diri yang menghilangkan iman, melainkan menuntut tanggung jawab atas dampak sosial dari bahasa.

Ada sekurang-kurangnya 4 risiko yang harus diakui. Risiko pertama adalah relativisme, yakni kekhawatiran bahwa kedekatan dengan agama lain akan melemahkan keyakinan. Jawabannya bukan mengurangi kedekatan, melainkan memperkuat formasi dan *discernment*. Identitas yang matang mampu membedakan antara menghormati dan menyetujui. Risiko kedua adalah instrumentalisasi, ketika dialog digunakan untuk memperbaiki citra gereja atau membuka akses bagi misi. Jawabannya adalah transparansi tujuan dan evaluasi yang tidak berbasis pada konversi. Risiko ketiga adalah depolitisasi, ketika kerja sosial lintas agama hanya mengatasi gejala tanpa berani menyentuh struktur ketidakadilan. Jawabannya adalah kemampuan advokasi dan analisis sosial. Risiko keempat adalah asimetri kuasa, ketika komunitas yang memiliki dana atau jaringan besar mendominasi agenda. Jawabannya adalah pembagian kepemilikan program dan mekanisme koreksi oleh mitra.

Kekhawatiran bahwa gereja kehilangan sifat misioner justru dapat diuji dari kualitas buah-buah yang dihasilkan oleh model ini. Apabila setelah bertahun-tahun bekerja bersama gereja, seseorang menjadi semakin takut menyebut nama Kristus, maka dialog akan mengalami kemunduran. Namun, apabila gereja semakin bebas menjelaskan imannya tanpa memaksa, semakin mampu membela hak kelompok lain, semakin peka terhadap penderitaan, dan semakin dipercaya sebagai mitra publik, maka misi akan memperoleh bentuk yang lebih kredibel. Kesaksian Kristen tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kesesuaian antara isi berita dan cara berita itu disampaikan.

Pada titik ini, *Companionship pneumatics* dapat dirumuskan sebagai infrastruktur praksis. Ia membutuhkan formasi teologis yang kuat, relasi keseharian yang berkelan-

²³ Widjaja, Siahaan, and Nathanael, "Partisipasi Sosial-Politik."

²⁴ Binsen Samuel Sidjabat, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>.

jutan, kerja sosial yang dikonstruksi bersama, akuntabilitas terhadap kuasa, serta komunikasi publik yang bertanggung jawab. Model ini tidak menjanjikan penghapusan konflik. Dialog yang serius justru dapat menimbulkan ketegangan karena perbedaan menjadi semakin terasa. Namun, *Companionship* mengubah cara konflik dihadapi. Pihak lain tidak segera diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai mitra yang dengannya perbedaan harus dinegosiasikan tanpa kekerasan maupun manipulasi.

Batas penelitian ini harus ditegaskan. Artikel ini belum menguji apakah istilah “*companionship pneumatics*” dapat diterima oleh pendeta, jemaat, atau mitra lintas agama. Ia juga belum membedakan respons antara denominasi Pentakostal klasik, denominasi Karismatik, gereja independen, dan jaringan megachurch. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji model ini secara empiris. Studi kasus dapat memilih komunitas yang sudah menjalankan pelayanan lintas agama, kemudian menilai bagaimana motivasi teologis, relasi kuasa, persepsi mitra, dan hasil sosial saling berinteraksi. Penelitian tindakan partisipatoris bahkan dapat menggunakan empat gerak: kehadiran, *discernment*, solidaritas, dan kesaksian sebagai kerangka evaluasi. Dengan cara itu, model ini dapat bergerak dari konstruksi teologis menuju teori praksis yang benar-benar berakar pada pengalaman Indonesia.

KESIMPULAN

Perdebatan dialog antaragama di kalangan Pentakostal menjadi tidak produktif ketika kesetiaan kristologis dan keterbukaan kepada yang lain ditempatkan sebagai dua pilihan yang saling meniadakan, akibat reduksi misi menjadi konversi dan dialog menjadi kompromi doktrinal. Kajian ini menunjukkan bahwa Model *Companionship* Hyuk Cho menawarkan jalan lain dengan menggeser titik berangkat dialog dari penilaian status teologis pihak lain menuju perjumpaan dalam realitas bersama yang ditandai oleh penderitaan, ketidakadilan, dan tanggung jawab sosial. Agar tidak berhenti sebagai teknik sosial, *Companionship* perlu berakar pada pneumatologi Pentakostal sendiri sebagai tata bahasa *discernment* yang mengakui kebebasan karya Roh tanpa melepaskan relasinya dengan Kristus dan Kerajaan Allah. Atas dasar itu, artikel ini mengusulkan *Companionship pneumatics* melalui empat dimensi yang saling berkelindan: kehadiran noninstrumental, *discernment*, solidaritas menuju keadilan, dan kesaksian publik yang tidak koersif. Implikasinya, gereja Pentakostal tidak perlu menjadi kurang Pentakostal untuk berdialog; kualitas relasi dengan pihak yang berbeda iman justru menguji keaslian klaim pneumatologisnya. Karena bersifat konseptual, model ini masih memerlukan pengujian empiris. Transformasi identitas yang diusulkan bergerak dari dominasi menuju *Companionship*, dari target menuju sesama.

REFERENSI

- Anderson, Allan H. “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development.” *Spiritus: ORU Journal of Theology* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1138>.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Cho, Hyuk. “Different Models of Interreligious Dialogue v2.” Unpublished teaching manuscript, Vancouver School of Theology, 2023.
- — —. “Sharing Concern for Justice: Becoming an Intercultural Church as a Postcolonial Mission Practice in the Canadian Context of Integrative Multiculturalism.” ThD diss., University of Toronto, 2017.

- Dayton, Donald W. *The Theological Roots of Pentecostalism*. Grand Rapids, MI: Francis Asbury Press, 1987.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Joshua Alvis Stevenson. "Theology of Religions in the Lens of Pentecostal Hospitality." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 197–216. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>.
- Hendi, Hendi, et al. "Personhood in Biblical and Patristic Thought: A Journey from Natural to Spiritual Man." *Millah: Journal of Religious Studies* (2024): 611–644.
- Knitter, Paul F. "Inter-Religious Dialogue and Social Action." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, edited by Catherine Cornille, 133–148. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch9>.
- Lattu, Izak Y. M. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. Leiden: Brill, 2023.
- Longchar, Wati. "The Empire, Powerlessness and Power of the Oppressed: Focus on North East India." *Estudos de Religião* 32, no. 3 (2018): 363–381. <https://doi.org/10.15603/2176-1078/er.v32n3p363-381>.
- Miller, Donald E., and Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley: University of California Press, 2007.
- Rante Salu, Syani B., Harls Evan R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): a8209. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8209>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>.
- Vondey, Wolfgang. "Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type." *Religions* 9, no. 3 (2018): 80.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Octavianus Nathanael. "Partisipasi Sosial-Politik sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–396. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.
- Yong, Amos. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology* 35, no. 1 (2007): 197–216. <https://doi.org/10.1177/009182960703500105>.
- — —. "The Turn to Pneumatology in Christian Theology of Religions: Conduit or Detour?" *Journal of Ecumenical Studies* 35, nos. 3–4 (1998): 437–454.
- — —. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.
- Yosia, Alfredo. "Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia." *Stulos* 18, no. 2 (2020): 217–238.